

Literasi Lingkungan Hidup dalam Ayat-ayat al-Qur'an

Rafli Rahman¹, Widya Ningsih², Aldilal³, Akbar⁴, Aminudin⁵

^{1,4} Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

³ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

putrarafli2503@gmail.com

Abstract

This study aims to examine environmental literacy in the verses of the Qur'an and what efforts must then be made to detect these verses. This research uses library research method. The primary sources in writing this article include references that discuss implicitly or explicitly about environmental literacy in the verses of the Qur'an. The obtained references are then edited, coded, reduced, verified and analyzed, to be further studied further in order to find the right understanding related to environmental literacy. The results of this research and discussion show that in the Qur'an there is a command from Allah that commands humans to maintain and pay attention to the environment which is currently a discussion of the crisis in the contemporary era. This study concludes that there are many verses of the Qur'an that discuss the environment which later becomes a proof for mankind and especially for Muslims to always protect the environment in order to create a love relationship with the universe.

Keywords: Al-Qur'an; Environment; Literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an dan apa saja upaya yang kemudian harus dilakukan dalam mendeteksi ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Adapun sumber primer dalam penulisan artikel ini meliputi referensi-referensi yang membahas secara implisit maupun eksplisit mengenai literasi

lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an. Referensi yang diperoleh tersebut kemudian diedit, dikode, direduksi, diverifikasi serta dianalisis, untuk selanjutnya ditelaah lebih dalam lagi guna menemukan pemahaman yang tepat terkait dengan literasi lingkungan hidup. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat perintah Allah yang memerintahkan manusia untuk menjaga dan memperhatikan lingkungan hidup yang saat ini menjadi pembahasan krisis di era kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai lingkungan hidup yang kemudian menjadi dalil bagi umat manusia dan terutama bagi umat muslim untuk senantiasa menjaga lingkungan hidup agar terciptanya hubungan cinta kepada alam semesta.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Lingkungan; Literasi

Pendahuluan

Pemahaman terkait literasi lingkungan hidup di tengah masyarakat masih sangatlah minim, yang kemudian menimbulkan banyak permasalahan yang timbul secara otomatis dari miskinnya pemahaman terhadap literasi lingkungan hidup. Kondisi geologi sangat kritis mengakibatkan pandangan terhadap literasi lingkungan hidup menjadi begitu penting untuk diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun dalam al-Qur'an Allah tidak secara gamblang memerintahkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup tetapi Allah menyampaikannya melalui pesan-pesan tersirat dalam al-Qur'an. Dibutuhkan pembacaan kontekstual untuk mendeteksi pesan-pesan terkait perintah Allah untuk menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Hasil penelitian terdahulu tentang konsep literasi lingkungan dalam ayat-ayat al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Ismail Efendy, Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung (2016), "Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Islam sebagai agama sempurna bukan saja menjelaskan dimensi ideologis dan ritual agama saja, tetapi juga memberikan pencerahan kepada manusia tentang lingkungan. Dalam perspektif Islam, manusia diharapkan mampu membina relasi yang harmonis bukan saja dengan Allah sebagai pencipta, dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan alam. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan

yang mengkaji pandangan Islam tentang konsep pendidikan kesehatan lingkungan hidup. Ditemukan bahwa meskipun dunia Barat modern telah mencanangkan urgensi pendidikan lingkungan hidup, agama Islam sejak lama memberikan gambaran detail tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup untuk kemaslahatan manusia. Islam menegaskan perihal kewajiban setiap Muslim untuk memanfaatkan, memelihara dan melindungi alam secara arif, dan upaya ke arah tersebut merupakan bagian dari sikap tunduk dan ibadah kepada Allah Swt (Efendy, 2016).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu membahas konsep konstruksi pendidikan kesehatan lingkungan dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an. Mengembangkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak usia remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja sangat sensitif terhadap masalah lingkungan. Kesadaran lingkungan mendorong siswa lebih mempertimbangkan implikasi suatu perilaku terhadap lingkungannya. Kesadaran lingkungan merupakan keadaan tergugahnya jiwa atau mengetahui sesuatu secara mendalam terkait lingkungan hidup dan dapat tercermin melalui perilaku dan tindakan setiap individu. Kesadaran lingkungan yang tinggi kemungkinan besar akan mendorong seseorang berperilaku positif yang mendukung kelestarian lingkungan hidup (Munawar et al., 2019). Kesadaran lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dari sudut pandang fungsi eksternal akuntansi lingkungan. Pengungkapan tersebut masih bersifat umum dan jarang yang ditampilkan dalam bentuk moneter atau kuantitatif (Witjaksono & Djaddang, 2018). Perubahan lingkungan global telah membawa implikasi pada berbagai aspek seperti kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, kehutanan, sumber daya air, ekonomi dan bisnis. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan kepedulian akan menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan, serta masih sedikit perusahaan yang memproduksi barang yang ramah lingkungan dan rendah limbah, serta minimnya perusahaan dagang yang menjual produk organik sehingga muncul isu yang intens yaitu menumpuknya sampah di sekitar jalan. Masih sangat rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam perilaku hidup bersih, menjaga pelestarian lingkungan dan kesehatan mulai dipikirkan oleh pengusaha (Puspitasari et al., 2021).

Menciptakan kesadaran lingkungan perlu adanya pengetahuan

sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Munawar et al., 2019). Pendidikan merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai, salah satu di antaranya yaitu nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan pendidikan lingkungan itu sendiri merupakan suatu aktivitas atau usaha pendidik terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah, yang peduli terhadap alam sekitarnya dengan menerapkan nilai-nilai kelestarian (Aditiya, 2021).

Islam dan sumber ajarannya (Alquran) menjadi orientasi bagi kepentingan pemecahan masalah yang di hadapi oleh umat Islam. Misalnya menjelaskan penciptaan seluruh alam raya untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, sehingga mencapai tujuan penciptaan (Aditiya, 2021). Dengan sistem nilai dan norma Islam dapatlah mendekati dan membaca berbagai aspek kehidupan dan lingkungan hidup serta dimensi alam semesta (Ilyas, 2008). Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 164 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Ilyas, 2008).

Permasalahan utama penelitian ini terdapat literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian diharapkan memiliki manfaat tentang literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya para peminat studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkait kajian tentang literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer berupa referensi tentang lingkungan hidup dalam al-Qur'an dan sumber sekunder berupa referensi seputar artikel yang membahas mengenai lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Krisis Lingkungan Hidup

Dinamika kontemporer menimbulkan banyak implikasi dan tantangan bagi agama. Agama sebagai landasan dan pandangan hidup dituntut untuk dapat merespon realitas. Banyak isu-isu kontemporer yang membuat agama kelimpungan untuk meresponnya. Persoalan krisis lingkungan hidup merupakan salah satu isu kontemporer yang sangat menggelisahkan. Persoalan krisis lingkungan hidup bukan hanya problem masyarakat tertentu, namun sudah menjadi problem global (Najitama, 2016). Dalam kondisi ini, beberapa pemikir menilai bahwa salah satu penyebab munculnya krisis lingkungan disebabkan oleh agama. Seorang ahli sejarah, Lynn White menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia terhadap ekologi tergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya, yaitu oleh agama (Najitama, 2016). Dalam konteks kontemporer, para pemikir Indonesia juga berusaha merespon kritik dengan memberikan gambaran konsep agama mengenai lingkungan hidup. Sebagian akademisi masih berusaha melakukan apologi dengan menandakan bahwa agama sebenarnya sudah merespon persoalan lingkungan hidup. Namun sebagian yang lain, berusaha untuk merekonstruksi pemahaman agama yang dirasa memang kurang begitu kuat merespon persoalan lingkungan hidup (Najitama, 2016). Kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian penting di berbagai negara. Beragam upaya telah dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap menjadi pelindung manusia dari permasalahan-permasalahan, seperti global warming, banjir, penyakit, dan rusaknya ekosistem di darat dan air. Di dalam Deklarasi [MillenniumMillenium](#) (MDGs) yang dilaksanakan di New York menempatkan isu lingkungan (pada tujuan ke-7), yaitu Memastikan

Kelestarian Lingkungan. Deklarasi pembangunan milenium ini berpihak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia yang mengarah kepada peningkatan kualitas hidup. Demikian juga seminar The State Nature Protection Committee of the Republic of Uzbekistan on the Development of Cooperation with Public Inspectors for Ecological Control (27 December 2013). Seminar yang dihadiri oleh para wakil negara dan nonpemerintahan, badan pemerintahan, ilmuwan, dan jurnalis ini bertujuan untuk mengontrol ekologi di Uzbekistan sebagai dampak dari pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan (Irawan, 2017).

Pencemaran lingkungan telah menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan hampir di setiap sudut bumi. Berbagai jenis pencemaran juga menjadi perhatian pemikir, agamawan, sosiolog, ekologis, environmentalist, filosof, dan sebagainya. Berbagai kajian dan pendekatan pun dilakukan untuk mengatasi krisis ekologi. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa lingkungan telah dicemari emisi zat beracun dan limbah yang dikeluarkan oleh pabrik, industri, kapal laut, dan sebagainya. Akibatnya, lingkungan menjadi rusak dan tercemar, seperti tanah yang terkontaminasi, erosi tanah, polusi air, kontaminasi pantai, dan kehilangan keanekaragaman hayati seperti mangrove, polusi udara, dan ancaman-ancaman kesehatan tumbuhan dan hewan. Perlindungan lingkungan adalah tanggung jawab kita semua agar kondisi kehidupan dan kesehatan bisa terjamin pada saat ini dan masa mendatang (Irawan, 2017). Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu isu signifikan yang menjadi pembahasan dalam beberapa dekade belakangan ini. Isu-isu seperti pemanasan global, krisis energi, kerusakan hutan dan sebagainya, memaksa manusia untuk berusaha mencari jalan keluar untuk menanggulangnya. Masalah tersebut bukan hanya monopoli satu kawasan saja, namun sudah menjadi serangkaian masalah global yang membahayakan kehidupan hidup manusia (Najitama, 2016).

Sonny Keraf melihat bahwa krisis lingkungan lebih terkait dengan kesalahan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta (antroposentris). Cara pandang ini kemudian menimbulkan sifat eksploitatif tanpa memperdulikan lingkungan. Konsep paradigma antroposentrisme ini melahirkan tiga kesalahan cara pandang, yakni: pertama, manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial yang [eksistensi](#) dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Dengan demikian, hal ini menafikan realitas bahwa manusia juga merupakan makhluk ekologis. Kedua, etika hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Dengan pandangan ini, alam dan seluruh isinya hanya diperlakukan sebagai alat manusia, dan tidak ada rumusan etika dengan selain manusia. Ketiga, cara pandang ilmu pengetahuan yang berciri

mekanistik-reduksionis. Cara pandang ini sangat mendukung ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai. Dengan demikian, penilaian baik buruk menjadi tidak relevan. Hal ini kemudian melahirkan sikap manipulatif dan eksploitatif terhadap alam yang kemudian menimbulkan krisis lingkungan. Pendapat Keraf yang ~~menganggap~~ ~~menganggap~~ bahwa manusia lebih menekankan pada aspek paradigma antroposentris cukup beralasan. Kasus kerusakan hutan (*illegal logging*) misalnya, merupakan bentuk eksploitasi manusia berlebihan yang tidak memikirkan dampak ekologi (Najitama, 2016).

Dalam bukunya *Religion and the Order of Nature* (1996), Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa memburuknya krisis ekologi tidak bisa diatasi tanpa adanya keimanan semua orang dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri manusia di tengah kesucian alam. Tanpa menemukan kembali pengetahuan suci yang terdapat di dalam alam, maka akan terjadi *chaos* antara alam dan manusia, yang pada akhirnya akan merusak semua kehidupan manusia di bumi. Nasr mengajak semua umat beragama untuk kembali memahami lingkungan berdasarkan ajaran tradisi semua agama dalam konteks universal yang melampaui budaya dan masyarakat. Sains dan ~~teknologi~~ ~~teknologi~~ modern telah menghilangkan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, revitalisasi teologi dan filsafat alam penting dilakukan dengan tujuan membatasi penerapan sains dan teknologi tersebut. Dulu, menurut Nasr, manusia harus diselamatkan dari alam. Saat ini alam harus diselamatkan dari manusia baik dalam keadaan perang maupun damai. Tidak mungkin ada kedamaian di antara manusia jika tidak ada kedamaian dan keharmonisan dengan alam. Untuk meraih kedamaian dan keharmonisan dengan alam, seseorang harus dalam keadaan harmonis (Irawan, 2017).

2. Upaya Meningkatkan Literasi Lingkungan Hidup

Untuk mengatasi keadaan ini maka para pemimpin pemerintah merasa perlu adanya suatu kesatuan kesadaran, sikap dan perilaku warga negara mereka terhadap keberadaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang mereka miliki. Kesadaran sikap dan perilaku ini tidak saja dalam kaitannya sumber daya setempat melainkan juga wawasan internasional. Secara singkat setiap manusia di bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dalam lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan. Tidak hanya sekedar suatu landasan etika setempat (lokal) tetapi meluas kepada landasan etika lingkungan global yang bersifat internasional (Aditiya, 2021). Lingkungan hidup merupakan dukungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan, bukan saja terhadap manusia, tetapi juga makhluk hidup lain, seperti

hewan dan tumbuhan. Oleh karena seluruh isi alam diperuntukkan bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia maka tumbuhan dan hewan yang dapat mendukung kedua hal tersebut harus tetap terjaga [dalam kedalaman](#) fungsinya sebagai pendukung kehidupan. Karena lingkungan mempunyai hubungan yang sangat banyak dengan penghuni, banyak interaksi dan korelasinya. Maka perlu diteliti dengan cermat untuk memperoleh pengetahuan lengkap tentang kerumitan yang terdapat dalam lingkungan hidup, agar pengelolaan lingkungan hidup dapat dilaksanakan setepat mungkin. Dapat mempertahankan produktivitas, dapat menghindarkan perusakan, dapat menjaga kelestarian demi generasi penerus yang akan mewarisi lingkungan hidup beserta aneka sumber dayanya (Ilyas, 2008).

Menurut Abdullah, salah satu akar krisis lingkungan adalah krisis spiritual. Krisis ini bersifat subyektif dan terkait dengan krisis pandangan hidup, etika perilaku, teologi agama, atau kearifan-kearifan tradisi budaya yang dianut oleh manusia. Dalam literatur Islam, krisis spiritual merupakan krisis keimanan. Dalam keimanan, terdapat dua sifat yang muncul terkait dengan nikmat Tuhan, yakni kufur dan syukur. Syukur merupakan sifat yang berterima kasih atas nikmat Tuhan. Sedangkan kufur merupakan sifat yang destruktif dan tidak berterima kasih atas nikmat Tuhan. Sikap kufur nikmat Tuhan inilah yang kemudian melahirkan krisis spiritual. Pendapat ini dilandaskan pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr, bahwa krisis spiritual merupakan krisis terbesar yang mengakibatkan krisis material, krisis lingkungan, dan krisis semua ciptaan. Pendapat tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa krisis lingkungan dipengaruhi oleh krisis kesadaran spiritual manusia kontemporer. Lynn White mengungkapkan dengan lebih tajam lagi, bahwa krisis lingkungan hidup kontemporer disebabkan oleh agama. Dia menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia terhadap ekologiinya tergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya, yaitu oleh agama. Pendapat White senada dengan Arnold Toynbee yang menyatakan bahwa krisis lingkungan hidup disebabkan oleh agama-agama monoteisme yang menghilangkan rasa hormat terhadap alam ilahi, sehingga tidak ada lagi yang menahan ketamakan manusia (Najitama, 2016).

Dalam konteks Islam, persoalan lingkungan merupakan isu baru yang mendapatkan respon serius oleh banyak akademisi seperti Fazlun Khalid, Mujiono Abdullah, dan sebagainya. Konstruksi paradigma Islam selama ini belum secara kuat memotret persoalan lingkungan hidup. Dalam hal

teologi misalnya, paradigma berpikir yang muncul masih lebih bercorak 'klasik'. Kajian teologi masih berorientasi pada perdebatan yang bersifat teosentris saja, dan sering menafikan orientasi kemanusiaan. Hal inilah yang kemudian melahirkan reorientasi menuju teologi baru seperti yang dilakukan oleh Hasan Hanafi. Kuatnya paradigma teosentris tersebut ternyata tidak berbanding lurus dengan pengamalan. Meskipun diskursus teologi cenderung teosentris, namun perilakunya cenderung antroposentris. Realitas antroposentrisme dalam tindakan menimbulkan problem tersendiri. Dampak yang muncul adalah bahwa persoalan lingkungan bukan merupakan bagian dari interaksi teologis manusia. Corak ini kemudian menimbulkan implikasi etika yang berujung pada menempatkan manusia sebagai pusat orientasi. Bahkan dalam ranah fiqh yang merupakan landasan perilaku dan perbuatan manusia, persoalan lingkungan kurang mendapatkan porsi. Selama ini, fiqh hanya bergulat dalam dimensi nalar klasik saja yang melahirkan konsep-konsep dasar seperti ibadah dan [muamalahmuammalah](#). Dari kenyataan inilah, penting kira mencari konstruksi paradigma Islam yang dapat menjadi landasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Problem paradigma klasik yang berujung pada sifat [antroposentrismeantroposentrime](#) umat harus digeser ke arah paradigma Islam yang ramah lingkungan. Dengan demikian, [rekonstruksirekontruksi](#) teologi, etika, dan fiqh klasik menjadi sangat penting bagi umat Islam dalam menghadapi realitas krisis lingkungan hidup kontemporer.

3. Literasi Lingkungan Hidup dalam Ayat-ayat al-Qur'an

Di ayat-ayat selanjutnya ini, kembali lagi Allah menyuruh Rasul-Nya, menarik nikmat manusia kepada Ramat-Nya dalam alam ini, sebagai lanjutan yang kelihatannya indah sekali dari ayat di atas, yang menyebut bahwa Al Quran itu pun selain dari petunjuk, ialah juga Rahmat.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Artinya : "Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya" (An-Nahl/16: 65).

Bumi seperti mati, pohon-pohon, dan rumput-rumput jadi layu dan kering. Kalau hujan turun, dia hidup kembali. Malahan daerah yang telah seperti mati beratus atau beribu tahun, bisa hidup kembali, kalau di sana didapati air. Dan sampainya air ke tanah, ialah dengan hujan.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan)”* (An-Nahl/16: 65).

Yang sudi mendengar berita tentang satu daerah yang dahulunya subur, seperti negeri kaum Saba' di Arabia Selatan, kemudian menjadi tanah tandus, sampai penduduknya pindah meninggalkan negeri itu. (Surat Saba' ayat 15 sampai ayat 21). Yang sudi mendengar wahyu yang disampaikan Rasul, bahwa kebangkitan bumi yang mati hidup kembali lantaran hujan, ada hal yang dapat dibandingkan untuk percaya bahwa manusia yang telah mati, satu waktu kelak akan dihidupkan kembali. Rahasiannya ada di tangan Allah belaka.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسِفِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِبًا لِّلشَّرِبِينَ

Artinya: *“Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya”* (An-Nahl/16: 66).

Memang itu suatu keajaiban yang harus dijadikan ittiba'itiba' susu yang begitu bersih dan enak, lemak diminum, mengandung zat-zat Kalori dan Vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah Kotoran dan darah adalah najis, tetapi susu adalah bersih. Letaknya tidak berjauhan. Bagaimana kita manusia akan mengatakan juga bahwa tidak ada yang mengatur semuanya itu? Cuma karena dia telah kita lihat setiap hari, kita hanya tinggal meminum saja dengan enak, dan tidak memikirkan kekayaan Allah itu.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

Artinya: *“Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”* (An-Nahl/16: 67).

Ini juga hal yang seharusnya menjadi ibarat juga dari korma dan anggur yang manis, yang demikian enak dimakan, apabila dicampur saja dengan ragi sedikit, buah itu jugalah yang menimbulkan mabuk, yang dibuat minuman keras. "Dan rezeki yang baik."Ayat ini pun berisi

peringatan yang halus sekali. Kurma dan anggur bisa menimbulkan minuman keras yang membuat mabuk, merusak budi, tetapi bisa juga menjadi rezeki yang baik. Cuma bergantung pada kepandaian manusia dan niatnya. Sebagai "tenaga atom" di zaman kita sekarang ini, bisa menjadi alat pemusnah dan bisa pula menjadi alat untuk memajukan ke-hidupan dan kemakmuran manusia. Tepat sekali ujung ayat:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْتَلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti*” (An-Nahl/16: 67).

Alangkah luasnya yang dirangkum oleh ayat ini. Buah-buahan mentah yang ditimbulkan Allah, seumpama kurma dan anggur dapat menghasilkan rezeki lipat berganda, asal saja mempergunakan akal Jelas sekali ayat ini menyuruh memajukan pertanian dan melipat gandakan hasil bumi, malahan mengirimkan segala hasil bumi itu ke daerah-daerah yang lain. Meskipun di dalam ayat ini ada disinggung-singgung tentang minuman keras, bukan berarti bahwa ayat ini menghalalkan minuman keras, sebab larangan tentang itu sudah ada dalam Islam dengan sangat kerasnya. Ayat ini diturunkan di Makkah sebelum minuman itu dilarang, dan tidak juga menyuruh, hanya menceritakan saja. Sebab orang Arab sudah lama sekali dapat mengambil minuman keras dari kurma dan anggur.

Interpretasi alternatif adalah suatu upaya untuk memahami multi makna ajaran Islam. Sebagai contoh, Omid Safi, menjelaskan bahwa salah satu kunci ajaran Islam adalah memahami “ayat” (tanda) Tuhan, yang dapat ditemukan pada tiga tempat: ayat-ayat suci, jiwa-jiwa manusia, dan alam semesta, sebagaimana dijelaskan di dalam surat Fussilat (41) ayat 53:

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَهُمْ آتَاهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣ ﴾
(فصلت/41:53)

Artinya: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*” (Fussilat/41: 53).

Demikian juga para sufi telah memberikan solusi atau sudut pandang mengenai hubungan antara al-Qur’an yang ditulis (the written Qur’an) dan

al-Qur'an alam (the "natural" Qur'an). Sufi abad ke-13 'Aziz al-Din Nasafi mengklasifikasikan al-Qur'an menjadi: al-Qur'an Tadwini (yang ditulis dalam sebuah kitab) dan al-Qur'an Takwini (alQur'an eksistensi) (Irawan, 2017). Ada beberapa hal yang harus diketahui dalam mencegah terjadinya pencemaran dalam lingkungan hidup. Dalam pencegahan ini tidak hanya dilakukan secara lahiriyah saja melainkan juga dari kesadaran manusianya itu sendiri yang tidak lepas dari keimanan. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah dua kata umum, yang pertama mencakup segala perbuatan yang faedah dan barokahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat serta di dalamnya tidak ada paksaan dan hal buruk lainnya. Segala larangan yang tersebut dalam Qur'an dan Sunnah adalah termasuk dalam pengertian kemungkar. Seperti Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 114, Q.S. Al-A'raf ayat 119, Q.S. Luqman ayat 27 maka sudah jelas bahawa dalam pelaksanaan kewajiban itni terdapat kemaslahatan yang besar bagi kaum muslimin. Tidak boleh seorangpun menghindari kewajiban ini dan tidak boleh ada satu masyarakatpun yang tidak melaksanakannya, sebab dengan tidak terlaksananya tugas wajib ini maka seluruh masyarakat akan [terjerumusterjemus](#) dalam kancah dosa, bencana maddi dan maknawi (Ilyas, 2008).

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah sebagai kholifah Tuhan atau penggantinya yang diperintahkan untuk mengurus segala sesuatu yang ada di bumi ini. Padahal pada manusialah Tuhan memberikan kekuasaan penuh untuk memakmurkannya dan pula untuk berbuat baik di permukannya, bukan untuk membinasakan atau merusaknya. Maka sekiranya manusia itu berlaku baik diseluruh penjuru bumi ini, diaturnya bagaimana cara memakmurkannya setepattepatnya, bagaimana cara mengolahnya sebagus-bagusnya, juga manakala manusia itu dengan kecakapan dan kecerdasan akal fikirannya dapat mengambil kebaikan-kebaikan serta hasil-hasil yang membawa kemanfaatan manusia itu sendiri, pandai pula mengeruk harta karun yang terdapat di dalamnya, disamping itu juga melalui jalan-jalan yang adil dan wajar dikala menjadi penghuni dunia ini, pula agar gemar menyebar-[menyebarkan-nyebarkan](#) ilmu pengetahuan yang benar dikalangan seluruh lapisan penduduknya bahkan tidak pula menyeleweng dari tuntunan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagai pencipta alam semesta, maka itulah manusia yang benar-benar berhak menjadi kholifah Tuhan diatas bumitersebut dan seluruh kendali dan kemudi semua pekerjaan diatas bumi akan diserahkan kepadanya secara bulat-bulat apakah itu dalam hal mengatur negara, perekonomian, pendidikan, perusahaan, pertukangan dan lain sebagainya (Ilyas, 2008).

Dalam alam semesta ini dan diantara sumber daya hayati, manusia

sebagai faktor penentu kehidupan sebagai kholifah Allah yang ditugaskan sebagai manajer sistem tunggal yang meliputi bumi dan yang tunduk dan taat kepada pengatur dan pencipta sistem, sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Israa' ayat 70.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ (الاسراء/17:70) ﴿٧٠﴾

Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna" (Al-Isra'/17:70).

Allah menciptakan manusia dengan satu tujuan tertentu adalah semata-mata hanya untuk mengabdikan. Walaupun manusia ditetapkan Allah dalam posisi dan derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya tetapi tidak berarti bahwa mereka memilih kekuasaan yang tanpa batas terhadap alam dan isinya. Flora dan Fauna juga makhluk hidup yang juga harus mendapatkan bagiannya dalam pengolahan ekologi dari alam ini oleh manusia. Dalam mengelola sumber daya alam, manusia haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Memberi tempat wajar kepada makhluk lainnya dan juga terhadap sesama manusia di bumi; 2) Tidak berlebih-lebihan atau bersifat kerakusan; 3) Memelihara keseimbangan takaran yang telah ditentukan Allah; 4) Menggunakan akal (yang menghasilkan ilmu untuk manfaat) dan rasa (yang mencerminkan keindahan, seni) yang bertujuan manusia kepada tauhid sebagai prinsip asas Islam); dan 5) Bersyukur. Ketidaktepatan kriteria pengelolaan sumber daya alam oleh manusia sudah jelas akibatnya, yaitu kerusakan kehidupan dan lingkungan hidup.

Sumber daya manusia mempunyai dua aspek, aspek mutu dan aspek jumlah. Mutu manusia atau mutu penduduk ditentukan oleh pengaruh lingkungan yang membina dan mengembangkannya. Sikap hidup, tingkah laku, ketrampilan, kepandaian dibentuk oleh keadaan sekelilingnya dan usaha-usaha yang dikenankannya. Pendidikan latihan, penataran baik di sekolah maupun diluar sekolah sangat berperan dalam usaha mempertinggi kualitas manusia (Ilyas, 2008).

Secara umum interaksi manusia dan lingkungan dalam pandangan Islam adalah agar manusia menjadi pelaku aktif lingkungan serta melestarikannya. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 9 memerintahkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya.

﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ
وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿ ٩ ﴾
الرُّوم/30:9)

Artinya: “Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri” (Ar-Rum/30: 9).

Pesan yang disampaikan dalam surat Ar-Ruum ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak dapat diwariskan untuk generasi mendatang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Seorang Muslim memandang alam sebagai milik Allah Swt yang wajib disyukuri dengan cara menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri. Pemanfaatan alam yang diajarkan adalah pemanfaatan yang didasari oleh sikap tanggungjawab. Alam yang memberikan keuntungan tidak hanya diambil kandungannya saja tetapi juga supaya alam tetap utuh dan lestari dengan cara memberikan kesempatan kepada alam untuk melakukan rehabilitasi atau membantu mempercepat pemulihannya kembali (Muhaimin, 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup adalah tugas yang dibebankan kepada manusia sebagai [khalifah](#) di muka bumi ini. Selain manusia juga bertugas mengkulturkan nature maka manusia dalam waktu yang sama bertugas pula mengIslamkan kultur tersebut, agar kultur yang meliputi semua aspek kehidupan dan penghidupan manusia itu naik ke tingkat yang tinggi sesuai dengan derajat kemanusiaan itu sendiri. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa Allah telah [mengeluarkan](#) dua macam ayat (tanda keagungan dan kekuasaan) yaitu: Ayat Kauniyah, yakni alam atau nature, yang dicoba manusia (dalam batas-batas kemampuannya yang serba terbatas) yang dirumuskan dalam ilmu pengetahuan. Ayat Qur’aniyah yaitu sabda-sabdaNya sebagaimana yang terkandung dalam [Al Qur'an](#). Jika keduanya dikaji maka dari pengertian keduanya ini

saling menafsirkan satu sama lain. Penafsiran yang satu atas yang lainnya ini tidak pernah kontradiksi sebab keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Ta'ala (Muhaimin, 2020).

Dalam konsep lingkungan hidup, keanekaragaman yang tinggi adalah ciri kemantapan sistem, yakni apabila dalam sistem itu terdapat berbagai jenis makhluk hidup sebanyak yang dimungkinkan, maka keadaan sistem itu mantap, karena semua komponennya mengisi struktur yang ada dan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya. Kehidupan ini adalah sekumpulan [perubahan perubahanperubahanperubahan](#) yang terjadi diantara komponen makhluk hidup dan benda mati. Perubahan itu berupa pertumbuhan yang senantiasa berbenturan dengan keterbatasan. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan sejumlah manusia dan mencukupi kebutuhan pokok dan dalam keadaan sejahtera. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia berusaha menaikkan daya dukung lingkungannya untuk menjamin sebanyak mungkin kebutuhan hidup manusia yang juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebudayaan dan taraf hidupnya. Tetapi juga tetap dengan keterbatasan pada suatu daya dukung yang maksimal (Muhaimin, 2020).

Ketahanan lingkungan yakni kekuatan yang mengatur agar suatu pertumbuhan hendaknya tidak melampaui batas atas daya dukung lingkungan. Proses ini akan berlangsung menurut dua konsep: yang pertama adalah Homeostatis yaitu bahwa sistem dalam kehidupan ini ada kecenderungan untuk melawan perubahan atau setidaknya ada usaha untuk berada dalam suatu keadaan yang seimbang. Konsep ini juga berjalan sejalan dengan asas stabilitas suatu ekosistem yang mengandung makna dinamika. Konsep kedua adalah Resilience (kelentingan) dimana suatu sistem akan memberikan tanggapan atas suatu gangguan, baik yang disengaja maupun tidak sesuai dengan keadaan kelentingan yang dimilikinya Walaupun sistem itu mengalami perubahan tetapi itu lebih berupa penyesuaian diri (Muhaimin, 2020).

Kesimpulan

Dinamika kontemporer menimbulkan banyak implikasi dan tantangan bagi agama. Agama sebagai landasan dan pandangan hidup dituntut untuk dapat merespon realitas. Banyak isu-isu kontemporer yang membuat agama kelimpungan untuk meresponnya. Persoalan krisis lingkungan hidup merupakan salah satu isu kontemporer yang sangat menggelisahkan. Untuk mengatasi keadaan ini maka para pemimpin pemerintah merasa perlu adanya suatu kesatuan kesadaran, sikap dan perilaku warga negara mereka terhadap keberadaan dan pemanfaatan

sumber daya alam yang mereka miliki. Kesadaran sikap dan perilaku ini tidak saja dalam kaitannya sumber daya setempat melainkan juga wawasan internasional. Secara singkat setiap manusia di bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dalam lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa Allah telah mengeluarkanmenggelarkan dua macam ayat (tanda keagungan dan kekuasaan) yaitu: Ayat Kaunyah, yakni alam atau nature, yang dicoba manusia (dalam batas-batas kemampuannya yang serba terbatas) yang dirumuskan dalam ilmu pengetahuan. Ayat Qur'aniyah yaitu sabda-sabdaNya sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur'anAlqur'an. Jika keduanya dikaji maka dari pengertian keduanya ini saling menafsirkan satu sama lain. Penafsiran yang satu atas yang lainnya ini tidak pernah kontradiksi sebab keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Ta'ala. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada lembaga pengkajian al-Qur'an dan tafsir untuk mengembangkan literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aditiya, O. (2021). Pelestarian Lingkungan dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan. *Matriks : Jurnal Sosial Sains*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.36418/matriks.v1i1.50>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 21(1), 1.
- Efendy, I. (2016). Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.305>
- Ilyas, M. (2008). Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.672>
- Irawan, I. (2017). Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1). <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.945>
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64–78. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844>
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1). <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>

- Najitama, F. (2016). Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Rekonstruksi Paradigma Menuju Islam Ramah Lingkungan). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.21>
- Puspitasari, C., Yuliati, L., & Afendi, F. (2021). Pengaruh Green Marketing , Kesadaran Lingkungan Dan Kesehatan. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 7(3).
- Witjaksono, R. B., & Djaddang, S. (2018). Valuasi Kesadaran Lingkungan, Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Komite Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1).